

Representasi Sembahyang dalam Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* Karya Emha Ainun Nadjib dan *Sajadah Panjang* Karya Taufiq Ismail

Putri Maharani Ramadhan¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 09, 2024

Revised September 15, 2024

Accepted September 23, 2024

Available online 07 Oktober, 2024

Kata Kunci:

Representasi, Sembahyang, Puisi

Keywords:

Representation, Prayer, Poetry



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Salat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim. Taufiq Ismail dan Emha Ainun Nadjib merupakan sastrawan yang memasukkan unsur keagamaan di dalam karya-karyanya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sembahyang pada puisi kedua sastrawan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif serta kajian sastra bandingan. Puisi *Sajadah Panjang* dan *Ketika Engkau Bersembahyang* memiliki kesamaan. Namun, disamping kesamaan yang dimiliki, kedua puisi ini memiliki perbedaan dalam menggambarkan salat.

ABSTRACT

Prayer is one of the obligations that must be carried out by a Muslim. Taufiq Ismail and Emha Ainun Nadjib are writers who include religious elements in their works. This research aims to provide a description of prayer in the poetry of the two writers. The method used in this research is descriptive qualitative method and comparative literature study. The poems Sajadah Panjang and Ketika Engkau Bersembahyang have similarities. However, besides the similarities, these two poems have differences in describing prayer.

PENDAHULUAN

Menurut Dunton (dalam Lisa, 2019: 9) puisi merupakan pemikiran manusia secara nyata dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Puisi adalah rangkaian hasil dari pikiran seseorang maupun perasaan seseorang yang digambarkan dengan bahasa yang indah dan terstruktur. Pradopo (dalam Lisa, 2019: 9) menyatakan puisi merupakan suatu karya sastra yang dapat dikaji dari berbagai macam aspek, seperti struktur dari unsur-unsurnya dan hal itu menunjukkan puisi merupakan struktur yang tersusun dari berbagai macam unsur-unsur kepuhitan.

Salat adalah rukun Islam yang kedua dan sangat utama setelah dua kalimat syahadat (Siti, 2019: 13). Menurut Bahasa, salat adalah doa karena kata salat itu sendiri mencakup makna doa (Abdullah, 2015: 5). Salat merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang muslim, hukumnya wajib bagi yang berakal dan sudah baligh. Oleh sebab itu, salat tidak boleh ditinggalkan dan harus dilaksanakan sesegera mungkin. Salat adalah tiang agama, jadi jika salat tidak ditegakkan maka akan runtuh pondasi manusia dalam beragama.

Taufiq Ismail adalah seorang sastrawan yang lahir di Bukittinggi. Latar belakang yang dimiliki keluarga Taufiq Ismail memang agamis. Oleh sebab itu, Taufiq dikenal sebagai sastrawan yang bernafaskan keagamaan dan banyak menghasilkan karya yang berlandaskan agama. Teeuw dalam sebuah artikel menyatakan bahwa Taufiq Ismail adalah penyair yang membutuhkan pendengar karena dalam karyanya didasarkan pada sebuah agama dan karyanya dapat menjadi salah satu wadah dakwah kaum muslim.

Emha Ainun Nadjib merupakan sastrawan yang akrab disapa Cak Nun. Sama seperti Taufiq Ismail, Cak Nun memiliki latar belakang agamis bahkan ia memang seorang pendakwah. Selain aktif di bidang kepenulisan, Cak Nun juga aktif dalam dunia teater, karenanya, eksistensi Emha sebagai sastrawan tidak perlu diragukan. Tidak hanya membuat karya yang berlatar belakang agama, Emha Ainun Nadjib tentu membahas permasalahan lainnya, seperti masalah politik hingga sosial. Kepribadian seorang Emha Ainun terbentuk karena kedua orang tuanya. Emha Ainun mempunyai kegiatan bernama pengajian Padang Mbulan yang didalamnya berisikan sholawat, hadrah, dan tausyiah dari berbagai ulama. Karya dari Emha Ainun yaitu berupa buku dan berbagai tulisan; 99 Untuk Allah SWT, Melihat Dunia dari Secangkir Teh, Sedang Allah SWT pun Cemburu, Refleksi Sepanjang Jalan dan lain-lain. Ada Pula karyanya

*Corresponding author

Email: putrimranicb@gmail.com

yang berupa kaset atau DVD atau VCD ; Konser Kenduri Cinta vol 1 dan 2, Menyorong Rembulan, Perahu Nuh dan lain-lain (Safira, 2024: 116).

Pada tahun 2014, terdapat penelitian yang berjudul “Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-puisi Religius Taufiq Ismail)”. Penelitian tersebut menunjukkan puisi-puisi Taufiq Ismail yang syarat akan kandung Al-Quran maupun Hadits. Menurut penelitian tersebut, puisi-puisi yang diciptakan Taufiq Ismail bisa menjadi salah satu wadah dakwah yang kreatif. Taufiq Ismail melalui puisi-puisinya yang telah dijadikan lagu berhasil memasukkan sebagian makna Al-Quran dan Hadits yang tersebar luas di masyarakat.

Penelitian selanjutnya pada tahun 2017 yang berjudul “Analisis Semiotik Makna Salat dalam Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* Karya Emha Ainun Nadjib” menunjukkan makna salat sebagai kehidupan itu sendiri. Penelitian tersebut menunjukkan ketika manusia melaksanakan salat dengan teratur dan khushyuk maka akan mendapatkan kenikmatan dari salat itu. Manusia akan mendapatkan ketenangan hati jika melaksanakan salat karena salat merupakan salah satu kegiatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Dilihat dari kedua penelitian tersebut, Taufiq Ismail maupun Emha Ainun Nadjib dapat memanfaatkan puisi sebagai bentuk kreatif dari dakwah. Puisi Taufiq Ismail serta Emha Ainun Nadjib yang berisi tentang salat dapat membuat manusia lainnya untuk selalu ingat dengan salat.

Puisi *Sajadah Panjang* dan *Ketika Engkau Bersembahyang* memang menarik untuk dibahas. Di samping kedua puisi tersebut menampilkan tentang kewajiban salat yang memang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, kedua puisi tersebut mampu menunjukkan gambaran salat yang ditampilkan oleh sastrawan. Oleh sebab itu, pembaca akan mengetahui lebih dalam tentang salat yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti akan membedah unsur batin dan unsur fisik yang terdapat pada puisi *Sajadah Panjang* dan *Ketika Engkau Bersembahyang*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk melihat bagaimana representasi sembahyang dalam teks. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memaparkan unsur-unsur dalam karya sastra dan menganalisis karya sastra tersebut (Hudhana & Mulasih, 2019:76). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode sastra bandingan. Sastra bandingan adalah perbandingan suatu karya sastra dengan karya sastra yang lain (Endraswara, 2014:109).

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi *Sajadah Panjang* karya Taufiq Ismail dan puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib. Sumber data penunjang dalam penelitian ini adalah berbagai buku dan artikel penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Setelah membaca dan memahami, peneliti menganalisis unsur intrinsik terlebih dahulu lalu menganalisis data yang merepresentasikan sembahyang dan yang terakhir, menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik puisi *Sajadah Panjang* karya Taufiq Ismail dan *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib terlebih dahulu untuk mempertajam analisis representasi sembahyang pada kedua puisi tersebut.

Unsur Intrinsik dalam Puisi *Sajadah Panjang* Karya Taufiq Ismail dan *Ketika Engkau Bersembahyang* Karya Emha Ainun Nadjib

Setiap karya pasti memiliki unsur-unsur pembangun karya tersebut, termasuk puisi. Dalam membuat puisi, jika memperhatikan unsur-unsur pembangun dari puisi tersebut akan menghasilkan sebuah karya yang indah. Unsur intrinsik puisi terbagi menjadi dua, yaitu unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin dalam sebuah puisi memuat tema, rasa, nada, dan amanat, sedangkan unsur fisik puisi memuat diksi, rima, tipografi, imaji, kata konkret, dan gaya bahasa. Puisi *Sajadah Panjang* karya Taufiq Ismail dan *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib memang memiliki tema yang sama, yaitu tentang ibadah salat. Namun, pada puisi *Sajadah Panjang* lebih menceritakan tentang tetap mengingat salat walaupun sedang sibuk dengan urusan dunia sedangkan puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* menceritakan keajaiban saat atau setelah salat.

Puisi yang diciptakan oleh pengarangnya pasti memiliki kaitan oleh pengarang itu sendiri. Taufiq Ismail dan Emha Ainun Nadjib memiliki latar belakang yang berkaitan erat dengan agama. Oleh sebab itu, dengan berlatar belakang islami, karya-karya kedua pengarang tersebut, termasuk *Sajadah Panjang* dan *Ketika Engkau Bersembahyang* memiliki rasa keagamaan. Kedua pengarang memperlihatkan nilai islami sebagaimana yang dimiliki oleh pengarang itu sendiri.

Pada puisi *Sajadah Panjang*, Taufiq Ismail menampilkan suasana puisi tersebut dengan menggunakan nada yang tenang, lembut, dan rendah. Sebagaimana tema puisi tersebut, nada yang ada di

dalam puisi *Sajadah Panjang* ini sangat mendukung untuk mengingatkan pentingnya salat kepada manusia. Nada yang lembut serta rendah membuat manusia lebih tersentuh hatinya sehingga tergerak untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang. Di samping itu, puisi *Ketika Engkau Bersembahyang*, Emha Ainun Nadjib menggunakan nada yang tegas dan agak tinggi karena puisi tersebut menggambarkan kuasa-Nya dalam menunjukkan keajaiban ketika salat.

Diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan makna, susunan bunyi, serta hubungan dengan kata yang lainnya (Kosasih dalam Silvia, 2018: 4). Taufiq Ismail dalam puisi *Sajadah Panjang* ini memilih diksi yang ringan sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Para pembaca dapat langsung memahami maksud dari puisi ini, yaitu mengingat salat. Meskipun demikian, Taufiq Ismail tetap menggunakan diksi yang bernilai estetis untuk memperindah puisi ini yang ditunjukkan pada kata "Sajadah Panjang".

Sementara itu, Emha Ainun Nadjib memilih diksi yang lebih menunjukkan makna konotasinya. Artinya, pemilihan kata pada puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* memicu perasaan emosional terhadap pembacanya. Pada puisi ini, pembaca ditunjukkan keajaiban dari salat sehingga pembaca akan memiliki rasa emosional yang muncul ketika mengetahui keajaiban dari salat itu. Puisi ini juga mengandung diksi yang bernilai estetis untuk lebih memperindah puisi ini. Puisi-puisi yang diciptakan Emha Ainun Nadjib memang memiliki diksi yang perlu dianalisis lebih dalam karena menggunakan pemilihan kata yang tidak dapat dimengerti hanya satu kali baca, berbeda dengan Taufiq Ismail yang puisi-puisinya lebih mudah dipahami karena pemilihan katanya yang lebih ringan.

Puisi *Sajadah Panjang* menggunakan rima bebas, baitnya tidak terikat pada akhir suku katanya. Dari bait pertama hingga bait keempat, semuanya menggunakan rima bebas. Selain itu, terdapat pengulangan kata "Ada sajadah panjang terbentang" yang terdapat pada bait 1 baris 1, bait 2 baris 1, dan bait 4 baris 1. Pengulangan kata "Hamba" yang terdapat pada bait 1 baris 4, bait 2 baris 2, bait 4 baris 2, dan bait 4 baris 3. Pengulangan kata "Tunduk" yang terdapat pada bait 2 baris 2, bait 4 baris 3.

Sementara itu, bait pertama pada puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* ini menggunakan rima bebas, bait kedua menggunakan rima silang (a/b/a/b), bait ketiga; keempat; kelima menggunakan rima kembar (a/a/b/b), bait keenam menggunakan rima patah, dan ketujuh menggunakan rima bebas. Selain itu, terdapat pengulangan kata "Sembahyang" pada bait 1 baris 1, bait 5 baris 1, bait 6 baris 1, dan bait 7 baris 1. Dapat dilihat dengan jelas bahwa kedua puisi tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam rima.

Kedua puisi ini sama-sama memiliki tipografi yang dimulai dari huruf besar pada awal kalimat. Pada puisi *Sajadah Panjang* tidak terdapat tanda baca titik diakhir kalimat setiap baris, penggunaan tanda baca titik hanya di akhir bait baris akhir. Berbeda dengan *Sajadah Panjang*, puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* dari awal hingga akhir bait maupun baris tidak menggunakan tanda baca titik.

Representasi Sembahyang dalam Puisi *Sajadah Panjang* Karya Taufiq Ismail dan *Ketika Engkau Bersembahyang* Karya Emha Ainun Nadjib

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik antara puisi *Sajadah Panjang* dan *Ketika Engkau Bersembahyang* kedua puisi ini memiliki tema yang sama, yaitu ibadah salat. Walaupun memiliki tema yang sama, kedua puisi ini tetap memiliki perbedaan. Taufiq Ismail memperlihatkan mengingat salat karena salat merupakan kewajiban. Sementara itu Emha Ainun Nadjib memperlihatkan keajaiban saat melaksanakan salat.

Sajadah Panjang

Ada sajadah panjang terbentang
Dari kaki buaian
Sampai ke tepi kuburan hamba
Kuburan hamba bila mati

Ada sajadah panjang terbentang
Hamba tunduk dan sujud
Di atas sajadah yang panjang ini

Diselingi sekedar interupsi
Mencari rezeki, mencari ilmu
Mengukur jalanan sehabarian
Begitu terdengar suara azan
Kembali tersungkur hamba

Ada sajadah panjang terbentang

Hamba tunduk dan rukuk
 Hamba sujud dan tak lepas kening hamba
 Mengingat Dikau
 Sepenuhnya.

Puisi *Sajadah Panjang* karya Taufiq Ismail ini diawali dengan penggambaran sajadah yang diibaratkan terbentang dari lahir hingga kematian. Artinya, ibadah salat memang sudah dilakukan dari kecil hingga akhir hayat. Dalam kehidupan dunia, selain beribadah, manusia tentu harus menjalankan kehidupannya, seperti belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Namun, ketika azan sudah berkumandang dan waktu salat sudah tiba, manusia harus sesegera mungkin melaksanakan salat karena salat merupakan kewajiban yang sebaiknya tidak ditunda-tunda.

Pada puisi ini, Taufiq Ismail memperlihatkan salat dengan khusyuk untuk mengingat Allah swt. Diksi "Sajadah" yang digunakan Taufiq Ismail menunjukkan bahwa kegiatan utama dalam sajadah itu adalah salat. Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari ibadah, terutama ibadah salat. Oleh karena itu, sajadah pada puisi ini juga digambarkan sebagai sajadah yang panjang karena waktu salat adalah waktu yang lama, dimulai dari mengawali hari, yaitu subuh hingga penutup hari, yaitu isya dan dilaksanakan hingga akhir hayat.

KETIKA ENKKAU BERSEMBAHYANG

Oleh : Emha Ainun Najib, 1987

Ketika engkau bersembahyang
 Oleh takbirmu pintu langit terkuakkan
 Partikel udara dan ruang hampa bergetar
 Bersama-sama mengucapkan allahu akbar

Bacaan Al-Fatihah dan surah
 Membuat kegelapan terbuka matanya
 Setiap doa dan pernyataan pasrah
 Membentangkan jembatan cahaya

Tegak tubuh alifmu mengakar ke pusat bumi
 Ruku' lam badanmu memandangi asal-usul diri
 Kemudian mim sujudmu menangis
 Di dalam cinta Allah hati gerimis

Sujud adalah satu-satunya hakekat hidup
 Karena perjalanan hanya untuk tua dan redup
 Ilmu dan peradaban takkan sampai
 Kepada asal mula setiap jiwa kembali

Maka sembahyang adalah kehidupan ini sendiri
 Pergi sejauh-jauhnya agar sampai kembali
 Badan di peras jiwa dipompa tak terkira-kira
 Kalau diri pecah terbelah, sujud mengutuhkannya

Sembahyang di atas sajadah cahaya
 Melangkah perlahan-lahan ke rumah rahasia
 Rumah yang tak ada ruang tak ada waktunya
 Yang tak bisa dikisahkan kepada siapapun

Oleh-olehmu dari sembahyang adalah sinar wajah
 Pancaran yang tak terumuskan oleh ilmu fisika
 Hatimu sabar mulia, kaki seteguh batu karang
 Dadamu mencakrawala, seluas 'arasy sembilan puluh Sembilan

Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib ini dimulai dengan memperlihatkan keajaiban salat. Saat baru dimulai takbir, pintu-pintu kebaikan di langit sudah dibuka dan memberikan nikmat kebaikan kepada pelaksananya. Dilanjut dengan membaca surah-surah yang mampu menenangkan hati dan pikiran manusia dari kegelapan serta kegundahan yang sedang dirasakan.

Setiap doa dan permohonan yang dipanjatkan dalam salat merupakan jembatan untuk sampai kepada Allah swt.

Saat melaksanakan salat, manusia tentu harus melaksanakannya dengan khusyuk, berdiri dengan tegak seperti huruf alif yang tegak lurus, seperti rukuk sebagai pengingat diri untuk tidak menjadi manusia yang sombong dan tetap rendah diri. Begitu pula saat sedang sujud sebagai bentuk cinta kepada-Nya dan memohon hanya kepada-Nya. Puisi ini menggambarkan ibadah adalah hakikat dalam kehidupan ini karena hidup di dunia hanya sementara dan akan kembali kepada-Nya.

Puisi ini menggambarkan bahwa sebenarnya kehidupan ini tujuannya adalah untuk beribadah. Di dalam kehidupan di dunia pasti ada saatnya merasakan lelah, kecewa, sakit, sedih, dan perasaan tidak menyenangkan lainnya. Namun, setelah melaksanakan ibadah salat untuk mendekatkan diri kepada pencipta-Nya maka perasaan-perasaan tidak menyenangkan itu akan hilang digantikan dengan perasaan yang lebih tenang.

Puisi Ketika Engkau Bersembahyang ini memperlihatkan bahwa dengan melaksanakan salat dapat membawa kita menuju surga-Nya. Sebuah tempat yang tidak mempunyai ruang dan waktu, tempat yang tidak bisa dikisahkan kepada siapapun. Salat adalah suatu kegiatan yang memberikan banyak nikmat baik kepada manusia yang tergambar dari puisi ini mulai dari wajah yang memancarkan cahaya, kesabaran serta keikhlasan hati yang besar hingga kuat dalam menghadapi kesulitan dalam hidup.

SIMPULAN

Puisi *Sajadah Panjang* karya Taufiq Ismail dan *Ketika Engkau Bersembahyang* karya Emha Ainun Nadjib disamping memiliki kesamaan, juga terdapat perbedaan. Perbedaan inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Meskipun tema yang diangkat sama-sama bertemakan ibadah salat, Taufiq Ismail memperlihatkan untuk tidak melupakan salat walaupun sedang melakukan kegiatan yang lain karena salat adalah kewajiban. Sementara itu, Emha Ainun Nadjib memperlihatkan keajaiban yang dapat dirasakan saat atau sesudah salat karena sesungguhnya kehidupan adalah untuk beribadah kepada-Nya.

Selain itu, kedua puisi ini juga memiliki perbedaan pada diksi, rima serta nada yang menunjukkan ciri khas dari pengarang. Puisi-puisi Taufiq Ismail menggunakan pemilihan kata yang lebih sederhana dan mudah dimengerti pembaca, sedangkan puisi-puisi Emha Ainun Nadjib lebih menunjukkan pemilihan kata yang perlu dibaca berulang kali oleh pembaca. Meskipun demikian, puisi yang diciptakan Taufiq Ismail maupun Emha Ainun Nadjib tetap memiliki nilai estetis.

REFERENSI

- Al-Atsar, A. bin A. H. (2011). *Sholat, Definisi, Anjuran, dan Ancamannya*. <https://ebooksunnah.com/en/ebooks/sholat-definisi-anjuran-dan-ancamannya>
- Anwar, H. (2016). Keefektifan Teknik Bermain Peran Pada Pembelajaran Ekspresi, Nada, Intonasi Dan Penjiwaan Terhadap Pembacaan Puisi "Sajadah Panjang" Karya Taufiq Ismail Pada Siswa Kelas X-1 Madrasah Aliyah Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Aprindasari, S. I. (2018). Diksi dan Rima Pada Puisi Karangan Siswa Kelas VIIID SMP Negeri 2 Cluring. *Skripsi*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Avylian, L. (2019). Sosiologi Pengarang dalam Puisi Watashi Ga Ichiban Kirei Datta Toki Karya Ibaragi Noriko. *Skripsi*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Azzahra, S., & Haryanti, N. D. (2024). Hubungan Manusia dan Tuhan Dalam Puisi Klasik Religi Karya Taufiq Ismail, Amir Hamzah, dan Emha Ainun Najib. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 116. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13212278>
- Endraswara, S. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Hudhana, D. W., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Saadah, N. (2017). Analisis Semiotik Makna Salat dalam Puisi *Ketika Engkau Bersembahyang* Karya Emha Ainun Nadjib. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Shirazy, E. H. (2014). Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail). *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 35-56. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i1.462>
- Ummah, S. K. (2019). Hadis Tentang Teguran Keras Melewati Orang yang Shalat dan Implementasi Penggunaan Sutra di Masyarakat Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.